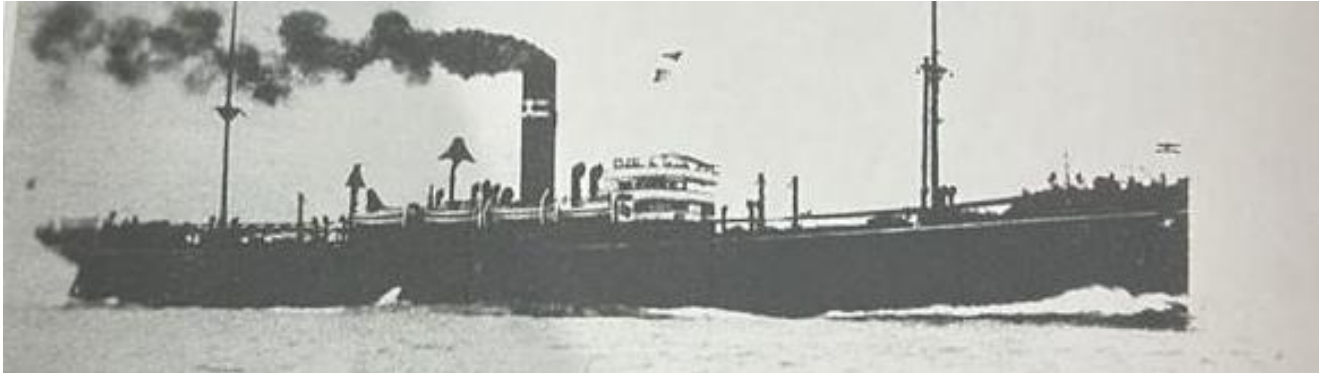


Kisah yang Menghubungkan Jepang dan Brasil



Pembuka: Melintasi Satu Abad Pada 23 Juli 1925, seorang anak laki-laki berusia 13 tahun mengucapkan salam perpisahan terakhir kepada Jepang. Saat kapal perlahan meninggalkan pelabuhan, ia terus memandang kepulauan Jepang yang semakin mengecil di kejauhan. Kenangan, orang-orang yang pernah ditemuinya, dan pemandangan yang akrab—semuanya sedikit demi sedikit menjauh. Tepat 100 tahun kemudian, pada 2 Agustus 2025, cicit perempuannya berdiri di tempat yang sama untuk mencari akar keluarganya. Diterpa angin laut yang sama seperti yang dirasakan buyutnya seabad sebelumnya, ia mulai menelusuri kembali sejarah tersebut.

Salam Halo semuanya. Saya Marina Hashimoto, Coordinator for International Relations dari Brasil. Dalam Maruchi Mie edisi bulan ini, saya ingin berbagi tentang “imigrasi Jepang,” yang juga merupakan bagian dari latar belakang dan perjalanan hidup saya sendiri. Sebenarnya, anak laki-laki berusia 13 tahun dalam cerita pembuka adalah buyut saya. Musim panas lalu, saya mengunjungi pelabuhan tempat beliau berangkat menuju Brasil dan menemukan namanya dalam daftar para imigran. Beliau tidak menyeberangi lautan atas keinginannya sendiri. Berdasarkan keputusan keluarga, beliau berangkat ke Brasil bersama kakak laki-lakinya. Meski demikian, langkah yang diambil saat itu menjadi awal yang terhubung langsung dengan diri saya sekarang, 100 tahun kemudian. Melalui kisah keluarga saya, saya ingin memperkenalkan sejarah migrasi yang menghubungkan Jepang dan Brasil.

Sejarah Imigrasi Jepang

Pada 1908, Kasato Maru, kapal pertama yang membawa imigran Jepang, tiba di Pelabuhan Santos, Brasil, dengan 781 orang di dalamnya. Saat itu, perkebunan kopi di Brasil kekurangan tenaga kerja, sedangkan Jepang menghadapi pertumbuhan penduduk yang pesat dan kekurangan pangan. Orang-orang yang hidup dalam kesulitan memutuskan untuk pindah ke Brasil dengan harapan dapat memberikan kehidupan yang lebih baik bagi keluarga mereka. Namun, kehidupan di sana jauh lebih berat daripada yang dibayangkan. Kondisi kerja yang keras, makanan yang tidak familiar, kendala bahasa, dan upah rendah menjadi tantangan yang terus berdatangan. Menurut cerita nenek saya, mereka sering tidak memiliki uang untuk membeli makanan, sehingga menanam sendiri sayuran dan kedelai agar dapat bertahan hidup. Dari kedelai itu, mereka juga membuat kecap shoyu dan miso sendiri.



Membangun Kehidupan melalui Kerja Keras

Di tengah cuaca panas, banyak imigran Jepang bekerja di perkebunan sejak pagi buta hingga larut malam. Berkat kerja keras mereka, banyak yang kemudian dapat mandiri, meninggalkan perkebunan, pindah ke kota, dan membangun kehidupan yang lebih stabil. Buyut saya juga tumbuh besar di Brasil. Setelah menikah, beliau membuka usaha di Campinas. Seluruh keluarga bekerja bersama sejak pagi hingga larut malam, menjual roti, sayuran, makanan manis, minuman beralkohol, dan berbagai barang lainnya. Lebih dari 50 tahun kemudian, toko itu masih dibuka setiap hari oleh nenek saya. Ketika kecil, saya sering membantu di toko, bermain dengan sepupu, dan mendapat permen sebagai hadiah. Meskipun menghadapi banyak kesulitan, komunitas keturunan Jepang selalu menghargai pendidikan anak-anak mereka. Upaya itu membuahkan hasil. Kini banyak warga keturunan Jepang aktif dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, dan kedokteran, serta memberikan kontribusi besar bagi masyarakat Brasil.

Budaya Nikkei yang Terus Hidup di Brasil

Buyut saya, yang pindah ke Brasil ketika masih anak-anak, terus menjaga budaya Jepang sepanjang hidupnya, seperti banyak imigran lainnya. Di dapur keluarga Hashimoto, shoyu selalu tersedia. Selain masakan Brasil, kami juga menikmati tsukemono, kari Jepang, onigiri, dan sup miso. Di toko, lagu enka selalu terdengar dari radio, dan bahasa sehari-hari pun memiliki gaya khas yang mencampurkan bahasa Portugis dan Jepang. Hal ini bukan hanya terjadi di keluarga saya. Ini merupakan bagian dari budaya yang dimiliki bersama oleh sekitar dua juta orang keturunan Jepang di Brasil. Walaupun jauh dari Jepang, mereka selalu membawa Jepang di dalam hati. Sambil mempelajari dan menerima budaya Brasil, mereka juga mewariskan nilai dan daya tarik budaya Jepang kepada generasi berikutnya. Hasilnya, budaya Jepang kini telah berakar kuat di Brasil. Berbagai perkumpulan budaya Jepang-Brasil menjaga tradisi seperti taiko dan Soran Bushi. “Festival do Japão” yang diadakan setiap tahun di São Paulo menarik hampir 200.000 pengunjung selama tiga hari. Makanan Jepang juga sangat populer dan restoran Jepang dapat ditemukan di banyak tempat di Brasil.

Dengan demikian, meskipun berada sangat jauh dari Jepang, budaya itu tetap hidup berkat perhatian dan usaha banyak orang, sambil terus berubah mengikuti zaman. Budaya tersebut bukan lagi sekadar “budaya Jepang,” tetapi telah menjadi sesuatu yang unik dan berharga yang tumbuh di dalam masyarakat Brasil. Bagi saya, budaya Nikkei ini adalah sejarah keluarga sekaligus akar identitas saya sendiri.

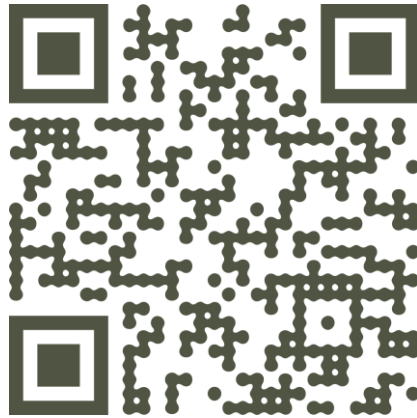
Penutup

Kisah imigrasi Jepang ke Brasil adalah kisah tentang harapan dan keberanian. Dari komunitas Jepang-Brasil, saya belajar satu hal penting: menghormati budaya lain tidak berarti meninggalkan budaya sendiri. Sebaliknya, mengenal beragam cara berpikir dan menjalani hidup memperluas pilihan kita untuk menemukan kebahagiaan dan merupakan bagian penting agar kita dapat hidup bersama dengan damai. Saya tumbuh dengan menyaksikan sendiri kemungkinan hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural. Karena itu, saya ingin ikut membangun masyarakat tempat setiap orang dapat bangga pada akar budayanya dan bersikap terbuka terhadap budaya lain.



Kami ingin mendengar pendapat Anda!

Ide Anda mungkin akan dimuat dalam newsletter berikutnya. Silakan bagikan pendapat Anda kepada kami!



M u l t i c u l t u r a l M i e

マ

ル

チ

三

重

